

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara kodrati manusia dilahirkan ke dunia sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang dalam proses kehidupannya selalu membutuhkan pertolongan orang lain. Hampir tidak ada manusia di dunia ini yang mampu bertahan hidup sendirian tanpa adanya kehadiran dan bantuan orang lain. Untuk mempertahankan kehidupannya manusia selalu berusaha untuk berinteraksi atau mengadakan hubungan secara timbal balik dengan sesamanya atau dengan lingkungan sekitarnya. Jadi aktivitas untuk melakukan hubungan sosial merupakan naluri kebutuhan yang amat mendasar bagi manusia untuk memenuhi kebutuhannya tersebut (Dimiyati, 1988:3). Lebih lanjut, Adler dalam Bischof (1970:66) mengemukakan bahwa manusia baru memiliki arti jika ia mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Karena itu kepribadian akan terbentuk melalui proses interaksi dan sosialisasi. Dari proses itulah manusia akan terwarnai corak berfikirnya dan kebiasaan-kebiasaan hidupnya.

Bagi anak tunarungu (usia 4-5 tahun) untuk merealisasikan kebutuhannya sebagai makhluk sosial sungguh merupakan permasalahan tersendiri yang memerlukan perhatian kita bersama. Hal ini dikarenakan anak tunarungu kurang dapat merespon segala rangsangan yang diterima melalui indera pendengarannya. Keterbatasan yang dialami anak tunarungu tidak hanya berakibat pada minimnya penguasaan bicara dan bahasanya, namun pada tahap selanjutnya dapat menghambat perkembangan sosial-pribadinya secara serius, misalnya anak menjadi acuh tak acuh, kurang dapat bergaul, kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, mudah curiga pada orang lain, pemurung dan kadang-kadang berperilaku agresif (Permanarian Somad, 1994).

Gejala perilaku yang kurang sehat pada anak tunarungu tidak bisa dibiarkan begitu saja, melainkan diperlukan adanya penanganan terhadap semua perilaku, khususnya dari guru dan pembimbing. Upaya penanganan ini sangat diperlukan dengan harapan agar anak mampu melaksanakan tugas-tugas per-



secara sehat dan wajar. Untuk dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangannya tersebut diperlukan adanya sarana yang mampu menyalurkan berbagai kebutuhan anak, khususnya dalam mengembangkan kemampuan sosial-pribadinya.

Salah satu tugas perkembangan anak tunarungu usia prasekolah lebih banyak terkait dengan masalah pengembangan kemampuan sosial-pribadinya, antara lain meliputi: belajar/bermain dengan kelompok sebaya, mampu bekerjasama dengan teman sebaya, memiliki kepedulian dengan teman sebaya, mampu memenuhi aturan dalam kelompok teman sebaya, mampu bersaing dengan teman sebaya secara sehat, dan mampu mengadakan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Tugas-tugas perkembangan ini harus dapat dilalui oleh anak tunarungu usia prasekolah. Ketidakmampuan memenuhi tugas perkembangan ini dikhawatirkan dapat menghambat pada penguasaan/pencapaian tugas-tugas perkembangan selanjutnya.

Untuk menyalurkan dan memenuhi tuntutan tugas-tugas perkembangan sosial-pribadi anak tunarungu usia prasekolah, pendidikan Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB) merupakan sarana pendidikan yang cukup representatif untuk menyalurkan berbagai kebutuhan anak sesuai dengan tugas-tugas perkembangan yang sedang dan akan dilaluinya. Mengapa anak diarahkan dididik di TKLB?. Sebab, di lembaga pendidikan ini anak-anak diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk dapat bereksplorasi, bersosialisasi dan menyalurkan aspirasinya melalui kegiatan “bermain sambil belajar” atau “belajar sambil bermain”. Di samping itu, di lembaga ini anak juga diajarkan tentang kedisiplinan, ketertiban, sopan santun, sikap hormat dan saling toleransi di antara sesama teman. (Depdikbud, 1994:5-7). Dengan demikian, di lembaga pendidikan TKLB ini, anak selain diajari tentang cara-cara hidup bersosial juga diajari tentang bagaimana cara-cara menyesuaikan diri yang baik dengan lingkungan barunya tersebut.

Bagi anak tunarungu yang baru saja memasuki dunia pendidikan TKLB boleh jadi merupakan “dunia baru” yang masih sangat asing. Hal ini dialami anak mengingat pada masa-masa itu merupakan masa transisi dari kehidupan di rumah menuju pada kehidupan di sekolah. Dalam masa transisi ini anak lebih banyak diliputi rasa kegelisahan yang mendalam dalam bertindak sehingga ketika anak

berada di sekolah sifat-sifat kehidupan di rumah masih dibawa-bawa. Jika anak tidak mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan nilai-nilai di lingkungan barunya tersebut, di khawatirkan muncul problem-problem sosial-pribadi yang tidak ringan, misalnya anak menjadi pendiam, anak sulit menjalin komunikasi sosial, anak menjadi pemurung, mudah marah, mudah tersinggung, dsb. Hal ini sesuai dengan temuan Ahman (1998) dan Otoy (1996) yang menyatakan bahwa permasalahan yang banyak muncul pada anak-anak kelas awal adalah ketidakmampuan bersosialisasi dan mengendalikan emosi. Meski kedua penelitian itu tidak secara khusus menyinggung anak-anak tunarungu yang berada di kelas-kelas awal (termasuk di TKLB), namun permasalahan itu tidak menutup kemungkinan akan mengena pada anak-anak luar biasa secara keseluruhan, termasuk anak tunarungu.

Untuk membantu terbentuknya perilaku yang wajar pada anak tunarungu dan berkurangnya problem sosial-pribadi yang menimpa diri anak, diperlukan upaya secara sistematis dan terarah yang berbentuk layanan bimbingan sosial-pribadi di sekolah. Mengapa diperlukan layanan bimbingan sosial-pribadi?. Hal ini tiada lain karena salah satu tujuan pendidikan/bimbingan di TKLB adalah agar anak mampu mencapai tujuan dan tugas perkembangan sosial-pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu *bersosialisasi* dan *menyesuaikan diri* dengan lingkungan secara baik (Depdikbud, 1994:4). Untuk itu pemberian layanan bimbingan sosial-pribadi secara dini pada anak perlu dilakukan dengan harapan agar mereka (anak) memperoleh kesiapan fisik, mental, sosial dan emosi untuk dapat mengikuti program pendidikan di Sekolah Dasar Luar Biasa (PP No.27 tahun 1991). Berkaitan dengan itu, Sunaryo Kartadinata, dkk (1994) mengemukakan bahwa kesiapan penyesuaian sosial dipandang sebagai salah satu faktor pendukung yang harus dikembangkan kepada anak agar mereka memiliki kemampuan untuk memahami aturan dan nilai yang beragam di dalam kelompok serta mampu berinteraksi dengan kelompok yang beragam itu secara harmonis dan etis.

Untuk lebih mengoptimalkan perkembangan sosial-pribadi anak tunarungu di TKLB, kehadiran guru/pembimbing sungguh sangat diperlukan. Kehadiran guru ini dinilai sangat penting mengingat bimbingan yang diberikan kepada anak TKLB

tidak bisa dipisahkan dari proses belajar-mengajar secara keseluruhan, melainkan harus diberikan guru dengan cara mengintegrasikannya ke dalam kegiatan belajar-mengajar. Atau dengan kata lain, dalam proses pembelajaran anak TKLB guru sekaligus berperan sebagai pembimbing. Dengan demikian peran aktif guru dalam proses bimbingan di TKLB memegang kunci utama dalam menentukan keberhasilan proses bimbingan. Hal ini sesuai dengan pendapat Murro & Kottman (1995:69) yang menempatkan posisi guru sebagai unsur yang sangat vital dalam mengimplementasikan program layanan bimbingan.

Mengingat begitu penting dan urgensinya pemberian layanan bimbingan sosial-pribadi kepada anak tunarungu usia prasekolah seperti yang telah dipaparkan di muka, maka keterlibatan guru untuk mengembangkan kemampuan sosial-pribadi anak TKLB sudah merupakan keharusan. Untuk mengetahui sampai sejauh mana keterlibatan guru dalam upaya mengembangkan kemampuan sosial-pribadi anak melalui program layanan bimbingan di sekolah, diperlukan upaya penelitian secara komprehensif.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Anak usia prasekolah (4-5 tahun) pada umumnya memiliki dorongan dan kebutuhan untuk mengadakan interaksi atau berhubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya yang lebih luas selain keluarga. Bahkan dapat dikatakan bahwa aktivitas anak manusia untuk melakukan interaksi dengan dunia sekitar merupakan naluri kebutuhan mendasar yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Tentu saja hal ini tidak bisa lepas dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang dalam proses kehidupannya senantiasa membutuhkan kehadiran dan pertolongan orang lain.

Begitu juga pada anak tunarungu yang berusia prasekolah (4-5 tahun), pada dasarnya memiliki naluri dan keinginan yang sama dengan anak-anak normal pada umumnya untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Hanya saja karena kondisi ketunarunguan yang disandangnya menyebabkan mereka tidak dapat atau sukar sekali untuk merealisasikan dorongan dan naluri kebutuhannya sebagai makhluk sosial.

Ketunarunguan yang diderita seseorang dapat berakibat pada kemiskinan bahasa/kosakata, mengingat derajat kemampuan mendengar seseorang sangat berkaitan dengan proses perolehan bahasa. Atau dapat dikatakan antara ketunarunguan dan kemiskinan bahasa/kosakata merupakan rangkaian yang saling jalin-menjalin. Ketunarunguan yang disandang seseorang, pada stadium tertentu tidak hanya berdampak buruk dalam proses pemerolehan bahasa dan kemampuan sosialisasi, akan tetapi dapat berpengaruh terhadap perkembangan sosial-pribadi anak secara luas.

Akibat-akibat buruk lain yang dapat ditimbulkan oleh kondisi ketunarunguan seseorang, di antaranya adalah: anak menjadi acuh tak acuh, sulit menjalin komunikasi sosial, pemalu, bersifat egocentris, pemarah, mudah tersinggung, dan sulit mengadakan penyesuaian diri dengan lingkungan secara baik (Permanarian Soma, 1994:16).

Untuk membentuk perilaku anak yang wajar serta untuk mengurangi hambatan-hambatan yang dialaminya tersebut diperlukan adanya intervensi atau keterlibatan guru melalui layanan bimbingan secara terpadu yang telah terprogram secara sistematis dan terarah. Keterlibatan guru dalam proses bimbingan diharapkan mampu mengurangi permasalahan yang dialami anak dan sekaligus mampu mengembangkan segala potensi anak yang masih dimiliki seoptimal mungkin.

Berkaitan dengan upaya-upaya pengembangan kemampuan sosial-pribadi anak tunarungu, khususnya pengembangan pada aspek kemampuan sosialisasi dan penyesuaian diri, maka pemberian layanan bimbingan sosial-pribadi di sekolah (TKLB) sudah merupakan suatu keharusan. Karena dalam pelaksanaan bimbingan sosial-pribadi, anak akan diberi bantuan dalam menghadapi berbagai macam masalah pribadi-sosial yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan ungkapan Moh. Surya (1994) bahwa dalam bimbingan sosial-pribadi setiap anak diberi bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial-pribadi, seperti: penyesuaian diri, dan cara-cara mengadakan pergaulan yang baik. Bimbingan sosial-pribadi ini dirasa cukup penting diberikan kepada anak karena mengingat dalam bimbingan sosial-pribadi anak diberikan arahan bagaimana cara bersikap, bagaimana

berhubungan sosial yang sehat dengan teman lain, bagaimana anak dapat memahami dirinya dan dapat merealisasikan dirinya serta dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan sekolah.

Bimbingan sosial-pribadi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan sosial-pribadi anak. dalam penelitian ini diartikan sebagai upaya bantuan yang diberikan oleh guru atau petugas lainnya kepada anak didik untuk dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan sosial-pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu *bersosialisasi* dan *menyesuaikan diri* dengan lingkungan secara baik (Depdikbud,1994:4) Untuk merealisasikan tujuan tersebut, keterlibatan guru/pembimbing dalam upaya memberi bantuan pada anak tunarungu agar dapat berperilaku secara sehat dan wajar sungguh sangat diperlukan. Hal ini dilandaskan pada salah satu tujuan pendidikan/bimbingan di TKLB adalah agar anak memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diperlukan untuk dapat berkomunikasi di masyarakat, bekerja dan berintegrasi dalam kehidupan masyarakat (Depdikbud, 1987:1)

Dalam pelaksanaan bimbingan sosial pribadi, guru memegang peranan yang amat penting dan menentukan. Kehadirannya dinilai sangat penting mengingat bimbingan yang diberikan kepada anak tidak bisa dipisahkan dari proses belajar-mengajar secara keseluruhan. Di samping itu, kehadiran seorang pembimbing di sisi anak sangat diperlukan mengingat anak masih terlalu muda dan belum berpengalaman untuk mendukung perkembangannya sendiri ke arah yang menguntungkan. Untuk keperluan ini dibutuhkan seorang guru/pembimbing yang tidak hanya mampu membelajarkan anak di depan kelas melainkan juga mampu memilih dan menentukan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak.

Keterlibatan guru dalam upaya mengembangkan kemampuan *sosial* dan *menyesuaikan diri* anak tunarungu melalui layanan bimbingan sosial-pribadi, dapat dilakukan dengan mencakup dua kegiatan utama, yaitu dalam hal:

(1) Membantu mengembangkan kemampuan sosial anak tunarungu di lingkungan sekolah; dengan indikator adanya (a) kemampuan/kesediaan anak

untuk berkomunikasi sosial dengan guru-guru/pembimbing di sekolah, dan (b) kemampuan/kesediaan anak untuk berkomunikasi sosial dengan teman-teman sebaya di sekolah.

Kemampuan kesediaan anak untuk berkomunikasi sosial dengan guru-guru di sekolah, ditunjukkan dengan kesediaan anak untuk: bersikap sopan-santun dihadapan guru, kesediaan anak bersikap hormat dan mau memberi salam kepada guru, bersikap jujur dan terbuka kepada guru, dan kesediaan anak mau bertanya kepada guru bila mendapat kesulitan.

Sedangkan *kemampuan kesediaan anak berkomunikasi sosial dengan teman-teman sebaya* di sekolah, ditunjukkan dengan kesediaan anak mau menerima dan menghargai teman/orang lain, kesediaan anak untuk bermain bersama dengan teman-teman sebayanya, bersedia membantu teman lain yang mengalami kesulitan, dan bersikap simpati dan empati pada teman-teman lain sebaya di sekolah,

(2) Membantu mengembangkan kemampuan menyesuaikan diri anak tunarungu di sekolah: dengan indikator adanya kemampuan/kesediaan anak untuk melaksanakan dan mentaati peraturan/tata tertib sekolah, kesediaan anak belajar di sekolah tanpa ditunggu orang tua, kemampuan/kesediaan anak bertanggung jawab dan belajar mandiri di sekolah, dan kemampuan/kesediaan anak untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan ekstra kurikuler di sekolah

Dari dua rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas akan *dijabarkan* dan *diperluas* melalui beberapa pertanyaan penelitian, seperti berikut ini: (1) Jenis kegiatan apakah yang dipilih dan digunakan guru untuk mengembangkan kemampuan sosial anak tunarungu di sekolah?, (2) Jenis kegiatan apakah yang dipilih dan digunakan guru untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian diri anak tunarungu di sekolah?, (3) Intervensi/perlakuan apa yang dilakukan guru dalam menghadapi anak yang memiliki karakteristik khusus atau permasalahan sosial-pribadi di sekolah?, (4) Hambatan-hambatan apakah yang dialami guru dalam melaksanakan bimbingan sosial-pribadi beserta cara-cara penanggulangannya?, dan (5) Bagaimanakah cara guru dalam memberikan penilaian/evaluasi terhadap keberhasilan belajar siswa selama mengikuti proses pembimbingan di sekolah? (6) Bagaimana profil guru pembimbing anak TKLB/B yang ideal ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sebagaimana yang dijabarkan dalam pertanyaan penelitian seperti diungkapkan di atas, tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara komprehensif tentang keterlibatan guru untuk mengembangkan kemampuan *sosial dan penyesuaian diri* anak tunarungu melalui layanan bimbingan sosial-pribadi di sekolah

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk: (1) Memperoleh gambaran secara komprehensif tentang jenis kegiatan yang dipilih dan digunakan guru untuk mengembangkan kemampuan sosial anak tunarungu melalui layanan bimbingan sosial-pribadi di sekolah, (2) Memperoleh gambaran secara komprehensif tentang jenis kegiatan yang dipilih dan digunakan guru untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian diri anak tunarungu melalui layanan bimbingan sosial-pribadi di sekolah, (3) Memperoleh gambaran secara komprehensif tentang intervensi/perlakuan guru dalam menghadapi anak yang memiliki karakteristik khusus atau permasalahan sosial-pribadi di sekolah (4) Memperoleh gambaran secara komprehensif tentang berbagai hambatan yang dihadapi guru dalam melaksanakan bimbingan sosial-pribadi beserta cara-cara penanggulangannya, dan (5) memperoleh gambaran secara komprehensif tentang cara-cara yang dilakukan guru dalam memberikan penilaian/evaluasi terhadap keberhasilan belajar siswa selama mengikuti proses pembimbingan di sekolah (6) *Memperoleh gambaran secara jelas bagaimanakah tipe atau profil ideal konselor pendidikan yang diperlukan bagi anak-anak tunarungu?*

Sedangkan *manfaat penelitian* ini dapat dipaparkan sebagai berikut: (1) Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh praktisi pendidikan di Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB) sebagai acuan dalam memberikan bantuan kepada anak-anak tunarungu usia prasekolah, khususnya dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi dan menyesuaikan diri anak melalui kegiatan pembelajaran yang bernuansakan bimbingan, (2) Membantu guru pembimbing dalam upaya meningkatkan kualitas program layanan bimbingan di sekolah, khususnya program bimbingan sosial-pribadi, dan (3) Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi profil konselor/pembimbing ideal yang diperlukan bagi anak-anak

tunarungu usia prasekolah yang duduk di bangku TKLB, dan (4) Mengingat penelitian ini mengungkap tentang tema yang relatif baru di dunia pendidikan anak tunarungu, maka hasil penelitian ini dapat ditindaklanjuti oleh peneliti lain dalam hal menciptakan model pembelajaran yang bermuatan bimbingan sebagai upaya membantu tugas-tugas perkembangan anak TKLB di sekolah, khususnya perkembangan sosial-pribadi anak.

D. Asumsi Penelitian

Yang menjadi asumsi dasar dalam penelitian ini adalah: (1) Usia prasekolah (4-5 tahun) merupakan masa transisi dari masa kehidupan di rumah (keluarga) menuju masa kehidupan di sekolah, sehingga kepadanya sangat diperlukan bantuan dari orang dewasa untuk mengembangkan dan mengoptimalkan tugas-tugas perkembangannya, khususnya perkembangan sosial-pribadinya ke arah perkembangan yang wajar, (2) Pemberian layanan bimbingan sosial-pribadi kepada anak tunarungu usia prasekolah perlu diperhatikan tentang hakikat, karakteristik dan kebutuhan anak, agar layanan bimbingan lebih bermakna dan berhasil guna, (3) Guru TKLB merupakan orang dewasa yang berperan sangat penting dalam hal membimbing anak-anak didiknya ke arah perkembangan dan kehidupan yang wajar, dan (4) Layanan bimbingan sosial-pribadi akan sangat bermakna bagi anak jika dilakukan dalam situasi belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar dengan tetap mengindahkan karakteristik dan kebutuhan anak yang khas.

E. Batasan dan Penjelasan Istilah

Mengembangkan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai proses pemberian bantuan yang diberikan oleh guru/pembimbing kepada anak tunarungu usia prasekolah (TKLB/B) agar memiliki kemampuan *bersosialisasi* dan *menyesuaikan diri* yang lebih baik, sehat dan wajar di lingkungannya. Proses pengembangannya dapat dilakukan guru melalui beberapa *metode kegiatan bimbingan* yang pelaksanaannya dilakukan secara *terpadu/terintegrasi* dalam proses pembelajaran di kelas.

Bimbingan sosial-pribadi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai upaya bantuan yang diberikan guru atau petugas lainnya kepada anak didik untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan sosial-pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu *bersosialisasi* dan *menyesuaikan diri* dengan lingkungan secara baik (Depdikbud, 1994:4)

Pada dasarnya bimbingan pribadi sukar sekali dipisahkan dari bimbingan sosial, karena masalah-masalah pribadi biasanya tidak bisa dilepaskan dari masalah-masalah sosial (Andi Mappiare, 1994:257). Oleh karena itu dalam penelitian ini tidak dibedakan secara tegas antara bimbingan pribadi dan bimbingan sosial, tetapi hanya dibedakan atas dasar kecenderungan-kecenderungannya saja. Lebih jauh Andi Mappiare (1994:259) menegaskan bahwa “dikatakan bimbingan pribadi jika penekanan bimbingan lebih di arahkan pada usaha mengurangi masalah-masalah pribadi siswa, dan dikatakan bimbingan sosial jika penekanan bimbingan lebih di arahkan pada usaha-usaha mengurangi masalah-masalah sosial siswa”.

Mengacu pada upaya pencapaian tujuan bimbingan sosial-pribadi di TKLB, kemampuan *bersosialisasi* dan *menyesuaikan diri* pada diri anak mendapat perhatian yang utama. Kemampuan *menyesuaikan diri* anak di sekolah diartikan sebagai kemampuan seseorang individu dalam menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan situasi lingkungan sekolah secara efektif. Sedangkan kemampuan *sosial* anak di sekolah diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk dapat melakukan hubungan atau komunikasi sosial dengan guru-guru/pembimbing, teman sebaya dan orang-orang dewasa lainnya di lingkungan sekolah.

Dalam konteks penelitian ini: kemampuan *menyesuaian diri* anak di sekolah (TKLB) dibatasi pada aspek kemampuan anak beradaptasi/menyesuaikan diri dengan situasi lingkungan sekolah, yang meliputi: kemampuan/kesediaan anak untuk melaksanakan peraturan/tatatertib sekolah, kemampuan/kesediaan anak untuk belajar tanpa ditunggu orang tua, kemampuan/kesediaan anak untuk bertanggung jawab dan belajar mandiri di sekolah, dan kemampuan/kesediaan anak untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah (diadaptasi dari kurikulum TKLB 1994).

Sedangkan kemampuan *sosial* anak di sekolah dalam penelitian ini lebih dibatasi pada aspek kemampuan anak untuk melakukan hubungan atau komunikasi sosial dengan guru-guru/pembimbing, dengan teman-teman sebaya, dan dengan orang-orang dewasa lain di sekolah. *Hubungan/komunikasi sosial* dengan guru-guru di sekolah dibatasi pada: kemampuan/kesediaan anak untuk bersikap sopan-santun di hadapan guru, kesediaan untuk memberi salam dan hormat kepada guru, kesediaan untuk bersikap jujur dan terbuka di hadapan guru, dan kesediaan anak untuk bertanya pada guru bila mengalami kesulitan (*diadaptasi dari kurikulum TKLB 1994*).

Sedangkan *hubungan/komunikasi sosial dengan teman-teman sebaya* di sekolah dibatasi pada aspek kesediaan/kemampuan anak untuk menerima dan menghargai kehadiran orang lain, kesediaan anak untuk bekerjasama/bermain dengan teman sebaya yang lain, kesediaan anak untuk membantu teman lain yang mengalami kesulitan, kesediaan anak bersikap simpati dan empati kepada teman lain yang sebaya (*diadaptasi dari kurikulum TKLB 1994*).

Guru TKLB B adalah seseorang yang karena kualifikasi dan keahliannya telah diberi wewenang untuk mengajar, mendidik, dan membimbing kepada anak didik agar menjadi warga negara yang baik, cerdas, berbudi pekerti, trampil dan mampu bertanggung jawab atas diri dan lingkungannya. Dalam melaksanakan proses pembimbingan, guru dapat melakukannya secara terintegrasi dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas dengan melalui cara-cara yang khas dan alami, yakni “bermain sambil belajar” atau “belajar sambil bermain”.

Anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami ketunarunguan sedemikian rupa sehingga kepadanya diperlukan layanan pendidikan khusus agar mereka dapat mengembangkan kemampuannya seoptimal mungkin. Dalam penelitian ini, anak tunarungu dibatasi pada mereka yang telah berusia prasekolah (3-6 tahun) yang saat ini duduk di bangku TKLB/B.

Taman Kanak-kanak Luar Biasa Tunarungu adalah bentuk satuan pendidikan bagi penyandang tunarungu usia tiga-enam tahun sebagai upaya pelayanan secara

dini agar mereka memperoleh kesiapan fisik, mental, sosial dan emosi untuk dapat mengikuti program pendidikan pada Sekolah Dasar Luar Biasa.